



Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana bagi Pelaku Usaha Mikro Desa Brangjan Kecamatan Ungaran Barat Semarang

Training in Preparation of Simple Financial Reports for Micro Business Actors in Brangjan Village, West Ungaran District, Semarang

Agus Ariawan^{1*}, Happy Herawati²

^{1,2} Institut Teknologi dan Bisnis Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: agusariawan@itbsemarang.ac.id*

Article History:

Received: Januari 11, 2025;

Revised: Februari 17, 2025;

Accepted: Maret 19, 2025;

Published: Maret 21, 2025

Keywords: Accounting, Financial management, MSMEs, Simple financial reports, Training.

Abstract: *Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in economic growth, but often face obstacles in good financial recording and reporting. Many micro-entrepreneurs in Brangjan Village, West Ungaran, Semarang, do not yet have an adequate understanding of the preparation of systematic financial reports, making it difficult to manage finances and access funding from financial institutions. This community service activity aims to improve the understanding and skills of micro-entrepreneurs in preparing simple financial reports based on easy-to-apply accounting principles. The methods used in this training include counseling, direct practice, and assistance in recording financial transactions, profit and loss reports, and simple balance sheets. Participants are also introduced to the use of technology or digital financial recording applications that can assist in managing their businesses. The results of this training show that most participants experienced an increase in understanding in financial recording, and were able to prepare simple financial reports independently. This training is expected to provide long-term benefits for micro-entrepreneurs in developing their businesses more professionally and sustainably.*

Abstrak

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun sering menghadapi kendala dalam pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik. Banyak pelaku usaha mikro di Desa Brangjan, Ungaran Barat, Semarang, belum memiliki pemahaman yang memadai tentang penyusunan laporan keuangan yang sistematis, sehingga sulit dalam mengelola keuangan dan mengakses pendanaan dari lembaga keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha mikro dalam menyusun laporan keuangan sederhana berdasarkan prinsip akuntansi yang mudah diterapkan. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi penyuluhan, praktik langsung, serta pendampingan dalam pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan laba rugi, serta neraca sederhana. Peserta juga diperkenalkan dengan penggunaan teknologi atau aplikasi pencatatan keuangan digital yang dapat membantu dalam pengelolaan usaha mereka. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam pencatatan keuangan, serta mampu menyusun laporan keuangan sederhana secara mandiri. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi pelaku usaha mikro dalam mengembangkan bisnis mereka dengan lebih profesional dan berkelanjutan.

Kata kunci: Akuntansi, Manajemen keuangan, UMKM, Laporan keuangan sederhana, Pelatihan.

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan lapangan kerja. Namun, banyak pelaku usaha mikro menghadapi kendala dalam pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik. Laporan keuangan yang sistematis menjadi faktor penting dalam keberlanjutan usaha, terutama dalam memperoleh akses permodalan serta meningkatkan transparansi keuangan (Susanto, 2021).

Desa Brangjan, yang terletak di Kecamatan Ungaran Barat, Semarang, merupakan salah satu wilayah dengan pertumbuhan UMKM yang cukup pesat. Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa pelaku usaha mikro di desa tersebut, ditemukan bahwa mayoritas belum memiliki keterampilan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengetahui kondisi keuangan usahanya, mengatur arus kas, dan mengambil keputusan bisnis yang tepat (Rahmawati & Setiawan, 2020).

Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami lebih dalam kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro serta memberikan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui metode observasi, wawancara, serta diskusi kelompok, program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana yang dapat diaplikasikan secara langsung dalam operasional usaha mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang menjadi fokus dalam kegiatan ini mencakup beberapa hal. Pertama, bagaimana pemahaman pelaku usaha mikro di Desa Brangjan terhadap pentingnya laporan keuangan dalam pengelolaan usaha mereka. Kedua, apa saja kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang sesuai dengan kebutuhan usaha mereka. Ketiga, bagaimana efektivitas pelatihan yang diberikan dalam meningkatkan keterampilan pencatatan keuangan bagi pelaku usaha mikro, sehingga mereka dapat mengelola keuangan usahanya dengan lebih baik dan terarah.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman serta kendala yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada pelaku usaha mikro mengenai cara menyusun laporan keuangan sederhana dengan metode yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Tujuan lainnya adalah untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan pencatatan keuangan pelaku usaha mikro di Desa Brangjan, sehingga diharapkan mereka mampu mengelola keuangan usaha secara lebih tertib dan efisien.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif. Tahapan kegiatan dimulai dari observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi pencatatan keuangan pelaku usaha mikro di Desa Brangjan. Selanjutnya dilakukan wawancara dan diskusi kelompok guna memahami kendala yang mereka hadapi dalam penyusunan laporan keuangan. Tahap berikutnya adalah pelatihan dan pendampingan, yang meliputi penyuluhan serta praktik langsung dalam penyusunan laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan evaluasi hasil pelatihan untuk menilai perubahan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencatatan keuangan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman pelaku usaha mikro mengenai pentingnya laporan keuangan, membantu mereka dalam menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis, serta memberikan wawasan tentang penggunaan teknologi atau aplikasi pencatatan keuangan untuk meningkatkan efisiensi usaha. Dengan pendekatan kualitatif, kegiatan ini tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi juga memahami konteks dan kebutuhan spesifik dari pelaku usaha mikro, sehingga solusi yang ditawarkan menjadi lebih tepat guna dan aplikatif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pentingnya Laporan Keuangan bagi UMKM

Laporan keuangan merupakan elemen penting dalam pengelolaan usaha karena berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja bisnis serta dasar dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2020). UMKM yang memiliki laporan keuangan yang baik akan lebih mudah dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan, seperti perbankan dan investor (Rahmawati & Setiawan, 2020). Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha mikro masih mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan, baik karena keterbatasan pemahaman maupun karena kurangnya akses terhadap pelatihan akuntansi sederhana (Hidayat, 2021).

Kendala Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM

Beberapa faktor utama yang menjadi kendala dalam penyusunan laporan keuangan bagi UMKM antara lain adalah kurangnya literasi keuangan, keterbatasan sumber daya, dan tidak adanya kebiasaan pencatatan transaksi. Banyak pelaku usaha mikro yang belum memahami pentingnya pencatatan keuangan secara sistematis, sehingga laporan keuangan sering diabaikan dalam pengelolaan usaha (Suryani, 2022). Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan, karena UMKM umumnya tidak memiliki tenaga akuntan atau sistem akuntansi yang memadai, sehingga pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan tidak

terstruktur (Susanto, 2021). Di samping itu, sebagian besar pelaku UMKM lebih fokus pada kegiatan operasional bisnis dan mengabaikan pencatatan transaksi, yang pada akhirnya menyulitkan mereka dalam mengontrol arus kas dan mengetahui kondisi laba atau rugi usaha secara akurat (Wahyuni, 2021).

Pelatihan sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kapasitas Keuangan UMKM

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi sederhana dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan keterampilan pencatatan keuangan. Menurut Kusumawati et al. (2021), pelatihan yang berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pelaku usaha mikro dibandingkan dengan metode ceramah saja. Selain itu, pengenalan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital juga terbukti dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi laporan keuangan UMKM (Saputra & Prasetyo, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, pendekatan kualitatif dalam pelatihan pencatatan keuangan menjadi metode yang efektif karena melibatkan interaksi langsung dengan pelaku usaha untuk memahami kendala mereka dan memberikan solusi yang lebih aplikatif (Setyowati & Widodo, 2020). Oleh karena itu, dalam kegiatan ini, metode observasi, wawancara, serta pelatihan berbasis praktik akan diterapkan untuk memastikan efektivitas pembelajaran bagi peserta.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **partisipatif** untuk memahami permasalahan yang dihadapi pelaku usaha mikro di Desa Brangjan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung dengan peserta pelatihan (Sugiyono, 2020).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Brangjan, Kecamatan Ungaran Barat, Semarang. Subjek penelitian adalah pelaku usaha mikro yang belum memiliki keterampilan dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis. Partisipan dalam kegiatan ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan kegiatan. Kriteria tersebut meliputi pelaku usaha mikro yang aktif menjalankan usahanya di Desa Brangjan, belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan yang diselenggarakan. Pemilihan partisipan dengan pendekatan ini diharapkan dapat memastikan keterlibatan peserta yang relevan dan memungkinkan tercapainya hasil pelatihan yang optimal.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan relevan, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- **Observasi**

Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata pencatatan keuangan yang diterapkan oleh pelaku usaha mikro sebelum mengikuti pelatihan. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pencatatan keuangan, kesulitan yang dihadapi, serta kebiasaan pengelolaan keuangan yang dilakukan sehari-hari (Creswell, 2018).

- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Wawancara dilakukan kepada beberapa pelaku usaha mikro secara langsung untuk menggali informasi mengenai pemahaman mereka tentang laporan keuangan, kendala yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap pelatihan yang diberikan. Wawancara dilakukan secara **semi-terstruktur**, sehingga dapat mengarahkan diskusi tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam eksplorasi masalah (Moleong, 2019).

- **Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion/FGD)**

FGD dilakukan untuk memahami perspektif kolektif dari para peserta terkait pentingnya pencatatan keuangan dalam bisnis mereka. FGD juga digunakan untuk mendiskusikan solusi yang dapat diterapkan dalam usaha mikro di desa tersebut.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bukti pencatatan keuangan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serta mencatat perubahan yang terjadi setelah dilakukan pendampingan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tahapan pertama adalah identifikasi permasalahan, yang dimulai dengan observasi awal dan wawancara dengan pelaku usaha mikro. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi kendala yang dihadapi pelaku usaha mikro dalam pencatatan keuangan mereka, untuk memahami lebih dalam tantangan yang mereka hadapi.

Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, yang terdiri dari pemberian materi tentang konsep dasar laporan keuangan sederhana kepada para peserta. Selain itu, peserta juga melakukan praktik langsung dalam penyusunan laporan keuangan, serta diperkenalkan dengan penggunaan teknologi sederhana untuk mempermudah pencatatan keuangan mereka. Hal ini bertujuan agar pelaku usaha mikro dapat segera mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh dalam usaha mereka.

Setelah pelatihan selesai, tahap berikutnya adalah evaluasi dan refleksi. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur perkembangan keterampilan mereka. Wawancara pasca-pelatihan juga dilakukan untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam cara peserta dalam melakukan pencatatan keuangan setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Tahapan selanjutnya adalah analisis data, di mana data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan FGD. Kemudian, data disajikan dalam bentuk pola temuan yang menggambarkan kendala dan solusi dalam pencatatan keuangan yang ditemukan dari partisipan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menginterpretasikan data guna melihat sejauh mana efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan pencatatan keuangan pelaku usaha mikro.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik keabsahan data. Salah satunya adalah triangulasi sumber, yang membandingkan data dari observasi, wawancara, dan FGD untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih akurat. Selain itu, teknik member checking digunakan untuk memastikan bahwa hasil wawancara dan temuan penelitian sesuai dengan pengalaman partisipan. Terakhir, audit trail dilakukan dengan menyimpan catatan dokumentasi penelitian yang memungkinkan data dapat ditelusuri kembali jika diperlukan (Miles & Huberman, 2019).

4. PEMBAHASAN DAN HASIL

Gambaran Umum Pelaku Usaha Mikro di Desa Brangjan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ditemukan bahwa mayoritas pelaku usaha mikro di Desa Brangjan masih belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Dari 20 pelaku usaha mikro yang menjadi peserta pelatihan, hanya 4 orang (20%) yang telah melakukan pencatatan sederhana menggunakan buku catatan, sementara sisanya masih mencampur keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam literasi keuangan di kalangan pelaku usaha mikro di desa tersebut (Suryani, 2022).

Selain itu, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa kendala utama yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan adalah kurangnya pemahaman tentang konsep dasar akuntansi serta keterbatasan waktu dalam melakukan pencatatan transaksi harian. Beberapa peserta menganggap pencatatan keuangan sebagai hal yang tidak terlalu mendesak, sehingga mereka lebih fokus pada kegiatan produksi dan penjualan (Rahmawati & Setiawan, 2020).

Implementasi Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana

Pelatihan ini dilakukan dalam tiga sesi utama untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada peserta. Sesi pertama adalah pengenalan konsep dasar akuntansi dan laporan keuangan, yang bertujuan untuk menjelaskan pentingnya laporan keuangan dalam keberlanjutan usaha. Dalam sesi ini, peserta juga dikenalkan dengan komponen dasar laporan keuangan, seperti pencatatan transaksi, laporan laba rugi, dan arus kas. Sesi kedua fokus pada praktik pembuatan laporan keuangan sederhana, di mana peserta diberikan contoh format pencatatan keuangan harian dan diminta untuk mencatat transaksi selama satu minggu dengan format yang telah disediakan. Selain itu, peserta juga mendapatkan pendampingan dalam menyusun laporan laba rugi sederhana. Sesi terakhir adalah pengenalan teknologi dalam pencatatan keuangan, yang memperkenalkan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital, seperti BukuKas dan Aplikasi Keuangan UMKM. Peserta diajak untuk melakukan simulasi penggunaan aplikasi tersebut dalam pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha, untuk meningkatkan efisiensi dalam mengelola keuangan usaha mereka.

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa 80% peserta mulai memahami pentingnya pencatatan keuangan dan dapat membuat laporan sederhana. Selain itu, 60% peserta menyatakan minat untuk terus menggunakan sistem pencatatan keuangan berbasis aplikasi setelah pelatihan berakhir (Saputra & Prasetyo, 2022).

Evaluasi dan Dampak Pelatihan

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi melalui wawancara dan diskusi kelompok untuk mengetahui perubahan dalam pemahaman dan praktik pencatatan keuangan peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa aspek. Peningkatan kesadaran finansial terlihat jelas, di mana sebelum pelatihan hanya 20% peserta yang menyadari pentingnya laporan keuangan, sedangkan setelah pelatihan angka ini meningkat menjadi 90%. Selain itu, keterampilan pencatatan keuangan juga mengalami kemajuan yang signifikan, dengan 10% peserta yang sebelumnya mampu menyusun laporan laba rugi sederhana, meningkat menjadi 75% peserta yang dapat melakukannya dengan benar setelah pelatihan. Pemanfaatan teknologi juga menunjukkan perkembangan positif, di mana 60% peserta mulai menggunakan aplikasi pencatatan keuangan digital, yang membantu mereka dalam mengelola keuangan usaha secara lebih sistematis (Setyowati & Widodo, 2020).

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan pendampingan intensif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku usaha mikro dalam menyusun laporan keuangan.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan mendukung pengelolaan keuangan usaha mikro. Pertama, perluasan program pelatihan dapat dilakukan dengan menysasar desa-desa lain yang memiliki karakteristik usaha mikro yang serupa. Program lanjutan juga dapat difokuskan pada pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan keuangan untuk mempermudah proses pengelolaan keuangan. Selanjutnya, pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar pelaku usaha mikro dapat menjaga konsistensi dalam pencatatan keuangan mereka. Untuk mendukung hal ini, dapat dibentuk komunitas atau kelompok diskusi bagi pelaku usaha mikro, yang akan menjadi wadah untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan keterampilan manajemen keuangan mereka. Terakhir, kolaborasi dengan institusi keuangan, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya, sangat penting untuk memberikan pelatihan tambahan mengenai akses pembiayaan berbasis laporan keuangan yang baik, sehingga pelaku usaha mikro dapat lebih mudah mengakses sumber daya keuangan untuk mengembangkan usaha mereka.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan pelaku usaha mikro dapat semakin mandiri dalam mengelola keuangan usaha mereka dan meningkatkan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pelaksanaan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi pelaku usaha mikro di Desa Brangjan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan tentang laporan keuangan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami pentingnya pencatatan keuangan dalam usaha mereka, namun setelah mengikuti pelatihan, pemahaman mereka terhadap konsep dasar akuntansi dan penyusunan laporan keuangan sederhana meningkat pesat.

Kedua, perubahan praktik pencatatan keuangan juga terlihat jelas, di mana pelatihan berbasis praktik langsung terbukti efektif dalam membantu pelaku usaha mikro menyusun laporan keuangan sederhana, seperti pencatatan transaksi harian dan laporan laba rugi. Sebagian besar peserta mulai menerapkan pencatatan yang lebih sistematis setelah pelatihan. Ketiga, pelatihan ini juga memperkenalkan aplikasi digital untuk pencatatan keuangan, dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai memanfaatkan teknologi tersebut untuk mempermudah pengelolaan keuangan usaha mereka. Namun, meskipun terjadi

peningkatan keterampilan, beberapa peserta masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pencatatan keuangan secara konsisten. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan kebiasaan lama yang sulit diubah.

Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan keuangan bagi pelaku usaha mikro di Desa Brangjan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan selama pelaksanaan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Agar hasil pelatihan dapat lebih optimal, diperlukan program pendampingan lanjutan bagi peserta, seperti monitoring rutin dan konsultasi untuk memastikan bahwa peserta tetap menerapkan pencatatan keuangan dalam usaha mereka. Selain itu, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga keuangan dapat berkolaborasi untuk memberikan edukasi lebih lanjut mengenai pengelolaan keuangan UMKM, termasuk bantuan dalam akses permodalan berbasis laporan keuangan yang baik. Diperlukan pula sosialisasi lebih lanjut tentang aplikasi pencatatan keuangan digital yang sederhana dan mudah digunakan, serta bimbingan bagi pelaku usaha mikro dalam mengadopsi teknologi ini agar dapat meningkatkan efisiensi dalam pencatatan keuangan. Tak kalah penting, kesadaran pelaku usaha harus terus ditingkatkan bahwa pencatatan keuangan bukan hanya sekadar kewajiban administratif, tetapi juga merupakan alat yang membantu dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih baik.

Dengan adanya program pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, diharapkan pelaku usaha mikro dapat lebih mandiri dalam mengelola keuangan mereka serta meningkatkan daya saing usaha mereka di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Harahap, S. S. (2020). *Teori akuntansi*. Rajawali Press.
- Hidayat, T. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan UMKM dalam pencatatan keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 45–58.
- Kusumawati, D., Santoso, B., & Arifin, T. (2021). Pelatihan akuntansi sederhana bagi UMKM: Studi kasus pada sentra usaha mikro. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 75–88.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.

- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N., & Setiawan, A. (2020). Pentingnya laporan keuangan bagi UMKM dalam pengambilan keputusan bisnis. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 7(2), 112–125.
- Saputra, Y., & Prasetyo, M. (2022). Penerapan aplikasi digital dalam pencatatan keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(3), 98–110.
- Setyowati, R., & Widodo, A. (2020). Pendekatan kualitatif dalam pelatihan manajemen keuangan bagi UMKM di pedesaan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 8(1), 55–67.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2022). *Manajemen keuangan UMKM: Strategi dan implementasi*. Penerbit Ekonomika.
- Susanto, A. (2021). *Manajemen keuangan untuk UMKM: Teori dan praktik*. Pustaka Ekonomi.
- Wahyuni, R. (2021). Kebiasaan pencatatan keuangan pada UMKM dan implikasinya terhadap kinerja usaha. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(4), 134–148.